

PERANCANGAN *LISTENING TOOL* UNTUK BAHASA INGGRIS 1 SEBAGAI MODEL PEMBELAJARAN KULIAH DARING MATA KULIAH BAHASA INGGRIS DI JURUSAN AKUNTANSI POLITEKNIK NEGERI SEMARANG

Toni Hartono¹⁾, Suko Raharjo²⁾, Tribekti Maryanto³⁾, Sri Rahayu Zees⁴⁾, Nurul Hamida⁵⁾

^{1,2,3,4,5}Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Semarang, Jl. Prof Sudharto, S.H., Semarang 50271
toni@polines.ac.id, miljangki@gmail.com

Abstract

Listening is the one first and most skill of the four to be mastered by a language learner. At this time of pandemic situation setting of listening learning cannot be carried out normally at the classroom setting, but it is changed into virtual setting. In the former situation, lecturers and students are in the same room with audio player and sound system to play files and listen to them while opening module, therefore the role of the lecturer is very dominant. The same thing happens at laboratory setting, only with more sophisticated and networked equipment and material. Now, in an online setting, those things are no longer relevant. The role of LMS (learning management system) changes all settings tied to the sound-module-lab-room into a multimedia file that flows on the internet network and reaches students via computers or gadgets to private rooms or homes or places where they can capture information through signal' cellular network or hotspot. This research is focused on designing a model (listening tool) to be applied to online setting fit in the LMS platform. The result has been applied and acquired positive responses from the students, so this can be the model to be developed continuously.

Keywords: *listening tool, online learning, English*

Abstrak

Listening adalah satu pertama dan utama dari keempat ketrampilan yang harus dikuasai oleh pembelajar bahasa. Pada saat situasi pandemi ini *setting* pembelajaran *listening* tidak dapat dilakukan secara normal di *setting* kelas, tetapi diubah menjadi *setting* virtual. Pada keadaan sebelumnya dosen dan mahasiswa berada dalam satu ruangan dengan *audio player* dan *sound system* untuk memutar *file* dan mendengarkannya sambil membuka modul, oleh karena itu peran dosen sangat dominan. Hal yang sama terjadi di laboratorium, hanya dengan peralatan dan materi yang lebih canggih dan berjejang. Sekarang, dalam *setting online*, hal-hal itu tidak lagi relevan. Peran LMS (learning management system) mengubah semua *setting* yang terikat pada suara-modul-lab-ruang menjadi *file* multimedia yang mengalir di jaringan internet dan menjangkau siswa melalui komputer atau gadget ke ruang privat atau rumah atau tempat dimana mereka dapat menangkap informasi melalui jaringan seluler, sinyal atau *hotspot*. Penelitian ini difokuskan pada perancangan model (*listening tool*) untuk diterapkan pada *setting online* yang cocok di *platform LMS*. Luaran telah diujicobakan dan mendapat respon positif dari mahasiswa, sehingga *listening tool* ini dapat menjadi model untuk dikembangkan bagi pembelajaran secara terus menerus.

Kata kunci: *listening tool, pembelajaran online, bahasa Inggris*

PENDAHULUAN

Situasi pandemi telah mengubah *setting* pembelajaran klasikal menjadi pembelajaran jarak jauh dan bersifat privat. Penggunaan *platform* pembelajaran daring (LMS) telah menemukan

ruang interaksi virtual antara guru dan siswa. Sumber informasi (buku) dan materi pembelajaran (modul) serta materi audio harus berubah bentuk untuk dapat masuk ke dalam *platform* dan dapat diakses dengan mudah. Hal tersebut mendorong upaya menemukan teknik pembelajaran yang praktis, menarik, interaktif, dan menyenangkan. Pembelajaran Bahasa Inggris, tidak terkecuali, masuk ke dalam salah satu matakuliah yang harus menyelenggarakan kegiatan pembelajaran dengan mengganti *setting* PBM klasikal – konvensional dengan *setting* PBM *online* via internet. Dalam kaitan ini, konsep materi pembelajaran konvensional mau tidak mau harus diubah ke dalam bentuk digital-elektronik di dalam kelas virtual.

Jauh sebelum pandemi yakni pada tahun 2001 Mendiknas telah menerbitkan Surat Keputusan (SK Mendiknas) tahun 2001 yang mendorong perguruan tinggi konvensional untuk menyelenggarakan pendidikan jarak jauh (*dual mode*) dengan memanfaatkan kemajuan teknologi telekomunikasi / informasi. Dengan iklim yang kondusif ini, beberapa perguruan tinggi telah melakukan berbagai persiapan, seperti penugasan para dosen untuk mengikuti pelatihan tentang pengembangan bahan belajar elektronik; mengidentifikasi berbagai *platform* pembelajaran elektronik yang tersedia; dan melakukan eksperimen tentang penggunaan *platform* pembelajaran elektronik tertentu untuk menyajikan materi perkuliahan.

Hal ini telah mengubah peran guru atau dosen sebagai pemegang otoritas pengetahuan di ruang konvensional menjadi fasilitator / mediator yang berperan untuk mengkondisikan berlangsungnya proses belajar yang lebih partisipatif dan mandiri. Konsekuensinya adalah perubahan paradigma lama yang menekankan pada aspek mengajar (*teaching*) menjadi penekanan pada proses belajar (*learning*) tidak dapat dipungkiri lagi (Syahrul, Aini, dan Saleh, 2004). Siswa dikondisikan untuk menempatkan dirinya sebagai aktor pembelajar aktif yang memahami kebutuhan dirinya dan mengupayakan pencapaian pemahaman akan pengetahuan secara mandiri.

Setidaknya terdapat 3 (tiga) hal penting sebagai persyaratan kegiatan pembelajaran interaktif berbasis elektronik, yaitu (1) kegiatan pembelajaran dilakukan melalui pemanfaatan jaringan (internet); (2) tersedianya dukungan layanan belajar yang dapat dimanfaatkan oleh peserta belajar, misalnya “file”, atau bahan ajar “digital”; dan (3) tersedianya dukungan layanan tutor yang dapat membantupeserta belajar apabila mengalami kesulitan (Sutomo, 2012).

Dalam penelitian ini dikaji fitur-fitur yang memungkinkan mengubah dan mengembangkan model bahan ajar Bahasa Inggris (Listening) agar dapat digunakan pada *platform* LMS, khususnya Elnino, dan dibaca oleh komputer/gadget. Pemilihan model bahan ajar ini ditujukan untuk memudahkan mahasiswa dalam akses daring dan meniadakan bahan ajar (modul cetak) khususnya untuk mata kuliah Bahasa Inggris 1 di Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Semarang. Judul penelitian “Perancangan *Listening Tools* untuk Bahasa Inggris 1 Sebagai Model Pembelajaran Kuliah Daring Mata Kuliah Bahasa Inggris di Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Semarang” ini dipilih untuk menghasilkan model yang dapat direplikasi dan diaplikasikan dalam pembelajaran *listening* pada umumnya.

Listening (menyimak) adalah satu, bahkan yang utama, dari empat ketrampilan berbahasa yang harus dipelajari oleh pembelajar bahasa, termasuk bahasa Inggris. Seperti yang disadari dan dialami bersama sekarang ini, berkat teknologi yang semakin maju, tidak ada yang sama dengan yang terjadi dalam pembelajaran sepuluh tahun yang lalu, karenanya kita harus selalu memperbaharui pengetahuan teoritis dan praktis dalam pembelajaran aspek ketrampilan ini (Solak, 2016). Pembelajaran di dalam *online setting* (daring/virtual) dibutuhkan adanya perubahan terhadap materi yang disampaikan maupun cara penyampaian yang berbeda dengan *classroom setting* (pembelajaran klasikal / konvensional).

Wilson (2008) dalam Solak (2016) mengemukakan bahwa berbagai sumber belajar (listening sources) dapat digunakan dalam kelas belajar bahasa, seperti percakapan guru, percakapan siswa, pembicara tamu, rekaman dari buku teks, TV, radio, nyanyian dan internet. Pada masa sebelum pandemi internet menjadi sumber bahan penunjang belajar, tetapi sekarang internet menjadi alat, transmisi, dan ruang yang di dalamnya terdapat bahan sekaligus aktifitas pembelajaran.

Pada umumnya di masa lalu, pengajar dan siswa menggunakan ruang kelas (konvensional) sebagai ruang pembelajaran. Buku / model (versi cetak) dan kaset / CD audio serta perangkat *audio player* berupa mini-compo atau komputer adalah “properti” yang harus ada. Namun, dengan meningkatnya perkembangan internet dan teknologi informasi berdampak kepada cara orang beraktifitas dalam kehidupan sehari-hari dan menyebabkan ‘shift’ (pergeseran) wahana, termasuk di dalamnya berkomunikasi, bersosialisasi dan belajar – mengajar sebagai jaringan sosial (*society network*) (Castells, 1996). Oleh karena itu, strategi, gaya, dan kecenderungan pembelajaran juga menjadi berubah dengan cepat, khususnya di lingkungan siswa dengan usia yang relatif muda dan terbiasa dengan teknologi digital. Riset membuktikan bahwa siswa yang memiliki jaringan sosial yang kuat cenderung memiliki kemampuan akademik yang lebih baik (Arroyo, 2011). Karena itulah, pengajar berkewajiban untuk memilihkan *platform* mana yang paling efektif untuk membantu siswa memaksimalkan potensi belajar (Dalton, 2009).

“Shifting” atau pergeseran modus pembelajaran bahasa Inggris, yang terjadi di Polines, dapat diilustrasikan secara sederhana sebagai berikut: pembelajaran listening “luring” (classroom and lab settings) yang terikat oleh ruang dan perangkat pendukungnya ditransformasikan ke dalam bentuk digital pada pembelajaran “daring” (online setting) yang tidak terikat oleh ruang dan bersifat privat. Peran dosen sebagai instruktur digantikan oleh instruksi di dalam video, demikian pula peran modul (teks) dan berkas audio digantikan oleh gabungan *image* dan audio dalam sebuah *file* audio-visual atau video.

METODE

Penelitian didahului dengan analisis atau kajian bahan ajar *listening* dari buku teks dan berkas audio yang memungkinkan untuk ditransformasi ke dalam bentuk digital audio-video dengan dukungan aplikasi yang sesuai yang dapat diterapkan ke dalam LMS (Elnino). Hasil kajian tersebut menjadi dasar untuk merumuskan disain *listening tool* yang praktis dan cukup mudah untuk dirancang dengan mempertimbangkan perangkat lunak yang mudah didapatkan dan digunakan.

Tahap selanjutnya adalah uji coba disain yang dibuat untuk mendapat masukan / rekomendasi tentang kualitas isi dan penyajian guna mendapatkan deskripsi yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran daring. Berdasarkan rekomendasi yang diberikan dilakukan langkah-langkah untuk membuat model *listening tool* yang lebih baik. Pada tahap ini dilakukan kajian pembuatan dan penyajian model, pengembangan model untuk materi pembelajaran mata kuliah Bahasa Inggris di Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Semarang.

Bahan ajar yang ada dalam pembuatan model *listening tool* ini merupakan sumber data yang diadaptasi dari modul kuliah yakni bagian *listening* mata kuliah Bahasa Inggris 1, kelas 1 AK. Populasi penelitian ini adalah 6 unit dengan rata-rata 4 *listening section* sehingga jumlah keseluruhan adalah 24. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik “purposive sampling” yakni dengan mengambil menyeleksi satu dari 24 *listening section* dalam modul kuliah tersebut yang memiliki unsur yang paling lengkap. Menurut hasil pengamatan seluruh sampel tersebut

memiliki homogenitas yang cukup tinggi yakni terdiri dari tiga unsur: *image*, *text* dan *audio*; dengan demikian pemilihan satu sampel untuk model yang akan dibuat dapat mewakili populasi. *Section* yang dipilih untuk dibuat model *listening tool* adalah pada unit 1 karena memenuhi tiga unsur tersebut dan ditambah adanya repetisi audio dengan fokus bahasan/pertanyaan yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menghasilkan 1 (satu) video model *listening tool* dan 4 (video) tutorial tentang cara pembuatan model dari awal sampai akhir. Tutorial pertama adalah tentang cara menyiapkan *image* (teks dan gambar) yang akan digunakan dengan aplikasi *SumatraPDF* dan *Paint*. Tutorial kedua adalah cara menggabungkan *image* dan audio dengan aplikasi pengolah video *VideoPad*, sedangkan tutorial yang ketiga membahas cara pembuatan model *listening tool* itu sendiri dan tutorial keempat memaparkan cara penerapan *listening tool* ke dalam LMS Elnino disertai dengan cara pembuatan quiz-nya.

Ujicoba yang dilakukan kepada 60 responden di kelas Elnino yang dihadapkan pada 4 model *listening tool* sekaligus, yakni (1) Model-1 (teks, audio dan lembar jawaban), (2) Model-2 (teks, audio dan quiz), (3) Model-3 (video dan quiz), dan (4) Model-4 (video dan lembar jawaban). Model-1 dan Model-4 diunggah dalam bentuk *activity~Assignment*, sedangkan Model-2 dan Model-3 dalam bentuk *activity~Quiz*. Perbedaannya adalah dalam format *Assignment* siswa harus mengunggah / submit lembar jawab secara terpisah sebagai bentuk penyelesaian tugas; di dalam *Quiz* siswa tidak perlu melakukannya, disamping itu dalam *Assignment* dosen harus melakukan koreksi lembar jawab untuk memperoleh skor, di dalam *Quiz* skor mahasiswa sudah tercatat secara otomatis. Survei yang dilakukan setelah ujicoba menyatakan bahwa 90% responden menggunakan komputer dan handset untuk kuliah daring, sisanya 5% menggunakan salah satu dari dua perangkat tersebut. Dari pertanyaan model yang manakah dari 4 yang dicoba yang paling mudah diakses menggunakan komputer, 38,3% responden menjawab model-2 dan 35% menjawab model-3, sisanya menjawab model-1 dan 4. Sedangkan jika diakses menggunakan HP, 68,3% responden menjawab model-2 yang paling mudah dan 20% menjawab model-3. Jika pembelajaran dilakukan dengan WA 40% responden memilih model-1 yang paling sesuai dan 23,3% memilih model-2. Untuk penggunaan di YouTube 45% responden menjawab model-3 dan persentase yang sama menjawab model-4. Tentang kesulitan/kerepotan yang dialami responden dalam ujicoba model-1 sampai dengan model-4, sebanyak 63,3% responden (model-1) menyatakan kerepotan karena harus mengunduh terlebih dahulu *file* audio, teks dan lembar jawaban; 56,7% responden (model-4) menyatakan kerepotan yang serupa, sedangkan untuk model-2 sebanyak 30% dari responden mengalami kerepotan dalam melihat teks dan menyimak audio secara bersamaan, sisanya atau sebagian besar responden tidak mengalami kendala yang berarti. Untuk model-3 sebanyak 46,7% menyatakan tidak mengalami kerepotan akses, tetapi 40% lainnya mengalami kendala dalam memutar video; hal ini disebabkan oleh ketidakstabilan Elnino semata-mata karena kekuatan sinyal di wilayah-wilayah tertentu dan jenis seluler yang digunakan berbeda-beda. Sebenarnya Elnino sudah menetapkan batasan daya tampung dan kemampuan kelancaran akses materi perkuliahan dalam satu kali unggahan, termasuk format video, yakni 20MB dan untuk materi quiz, termasuk format audio, adalah 5MB.

Hasil ujicoba menunjukkan tanggapan yang cukup baik untuk model-3 yang digunakan dalam perancangan *listening tool* matakuliah Bahasa Inggris 1; oleh karenanya peneliti menetapkan ini sebagai model yang direkomendasikan untuk direplikasi dan dikembangkan bagi

pembelajaran *listening* mata kuliah bahasa Inggris yang lain atau bahkan mata kuliah bahasa secara umum.

SIMPULAN

Dilihat dari kemanfaatnyalisting tool dalam bentuk video ini merupakan pilihan yang tepat untuk digunakan sebagai media pembelajaran daring. Mahasiswa mendapat kemudahan dalam kegiatan belajar tanpa mengunduh berkas teks dan audio secara terpisah dan memutarinya / menyimak dengan perangkat elektroniknya sendiri. Dengan model ini mereka dapat langsung memainkan / mendengarkandari platform LMS (Elnino) kemudian mengerjakan quiz yang mengikutinya sehingga kegiatan belajar menjadi lebih efisien dan menarik.

Dilihat dari cara pembuatan yang tidak memerlukan keahlian khusus yang rumit, cukup dengan pengetahuan dasar yang memadai siapapun yang berminat, dengan kemampuan IT rata-rata dan dengan sedikit kemauan dan waktu, dapat melakukannya dengan mudah. Penyampaian materi daring menjadi lebih efisien dan dapat direplikasi untuk materi pembelajaran yang lain atau diduplikasi untuk materi kuliah semester yang sama pada tahun-tahun berikutnya selama kurikulum / silabus tidak mengalami perubahan.

Seperti yang sudah disebutkan di atas, peneliti melengkapi luaran model ini dengan empat tutorial video penyiapan dan pembuatannya agar para dosen atau pihak lain yang tertarik untuk mengembangkan model yang serupa dapat memanfaatkan tutorial tersebut sebagai panduan. Peneliti menyarankan pemanfaatan aplikasi *online* tak berbayar cukup banyak dan dapat membantu kelancaran pembelajaran daring baik untuk menaruh tautan video (link) seperti YouTube maupun untuk media penyimpanan seperti Google Drive. Keduanya dapat dimanfaatkan seandainya media (video) pembelajaran yang disiapkan berukuran cukup besar yang tidak mampu ditampung oleh LMS(Elnino) yang terbatas kapasitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Arroyo, C.G. (2011). On-Line Social Networks: Innovative Ways towards the Boost of Collaborative Language Learning. http://www.pixel-online.net/ICT4LL2011/common/download/Paper_pdf/CLL16-428-FP-Gonzalez-ICT4LL2011.pdf (retrived 20 April 2016).
- Castells, M. (1996). The Rise of the Network Society. *The Information Age: Economy, Society, and Culture* (Vol.1) Oxford: Blackwell.
- Dalton, A. (2009). Teaching and learning through social networks. <http://www.teachingenglish.org.uk/print/5411>, April 27, 2009(retrived 20 April 2016).
- Solak, Ekrem. (2016). Teaching Listening Skills. <https://www.researchgate.net/publication/309293240> (retrived March 2021)
- Sriyadi, Nanang. *Pembuatan Video Pembelajaran Menggunakan Video Pad*. https://www.youtube.com/watch?v=OLT1c_DLxsg
- Sutomo. (2012). E-Learning ebagai Alternatif Model Pembelajaran dalam Upaya Meningkatkan Mutu di Perguruan Tinggi. *Jurnal Falasifa*, 3 (1): 149-159.

Syahrul, Aini dan Saleh. (2004). Teknologi Informasi dan Pendidikan (online, (<http://educare.e-fkipunla.net>) (retrived 20 April 2016).

Rwangsyah. <https://tutorial-videopad.blogspot.com/p/tutorial-videopad-video-editor-indonesia.html>

Wahono. (2008). Meluruskan Salah Kaprah tentang E-Learning (Online), ([h@p://romisatriawahono.net/2008/01/23/meluruskan-salah-kaprahtentang-e-learning](http://romisatriawahono.net/2008/01/23/meluruskan-salah-kaprahtentang-e-learning)) (retrived 20 April 2016).